#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa dimana terjadinya kebingungan (disorientation) dan melakukan penemuan (discovery). Masa transisi ini akan menghadirkan berbagai macam topik mengenai kemandirian dan identitas diri; banyak dari para remaja dan teman sebayanya akan menghadapi pilihan sulit yang berhubungan dengan sekolah, seksualitas, obat-obatan, alkohol, dan kehidupan sosial (All About Adolescence, 2016). Erikson mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi identity versus identity confusion, yang merupakan krisis kelima dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan sense of self yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat. Untuk menyelesaikan krisis ini remaja harus berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal yang pada akhirnya menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian mental, dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya (Papalia, 2008).

Identitas diri merupakan perpaduan antara kemampuan pada masa anakanak, keyakinan, proses identifikasi yang lebih jelas, yang sepenuhnya unik sehingga menjadikan individu sebagai dewasa muda yang memiliki perasaan untuk melanjutkan masa lalunya dan memiliki arah terhadap masa depan (Marcia, 1993). Marcia juga menambahkan bahwa terdapat empat kategori dari individu dalam pembentukan identitas yang disebut dengan status yaitu status identitas achievement, status identitas moratorium, status identitas foreclosured, dan status identitas diffusion. Status identitas merupakan peneguhan identitas seseorang yang bersumber pada proses eksplorasi dan komitmen yang telah dilakukan individu (Purwadi, 2004).

1

Selain tugas perkembangan remaja menurut Erikson yaitu untuk mencapai identitas diri, terdapat tugas perkembangan remaja lainnya menurut Havighurst, yaitu terkait dengan persiapan dan pemilihan lapangan pekerjaan (Yusuf, 2006). Janeway Conger mengemukakan bahwa, suatu pekerjaan bagi remaja merupakan sesuatu yang secara sosial diakui sebagai cara (langsung atau tidak langsung) untuk memenuhi kepuasan berbagai kebutuhan atau motif yang tidak terpuaskan secara penuh pada masa sebelumnya. Pekerjaan dapat mengembangkan perasaan eksis dalam masyarakat, memperoleh sesuatu yang diinginkan dan mencapai tujuan hidup (Yusuf, 2006). Tugas-tugas perkembangan tersebut menuntut untuk dipenuhi pada masa remaja, karena jika berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan sementara jika gagal akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya (Yusuf, 2006). Oleh karena itu status identitas pada bidang vokasional (pekerjaan) menjadi suatu hal yang penting bagi remaja.

Konsep mengenai status identitas vokasional pada awalnya hanya menjelaskan mengenai status identitas saja, yaitu peneguhan identitas individu berdasarkan proses eksplorasi yang telah dilakukan dan kemudian ditetapkan dengan sebuah komitmen (Marcia, 1993). Selanjutnya terdapat 11 domain atau area dalam stasus identitas yang salah satunya merupakan bidang vokasional, yaitu mengenai kehidupan pekerjaan individu (Waterman, 1993). Dapat dikatakan bahwa status identitas vokasional adalah proses pertimbangan remaja dalam melakukan eksplorasi identitas dan sejauh mana seorang remaja menentukan komitmen dalam pemilihan pekerjaan. Untuk pencapaian pekerjaan yang diinginkan, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan masuk ke perguruan tinggi dan melakukan kuliah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa isu yang lebih mengemuka pada mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi adalah untuk melakukan eksplorasi dan berkomitmen pada suatu karir (Sawitri, 2009).

Mahasiswa merupakan sivitas akademika yang diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di

Surayya Ramadhani, 2016

perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012). Dengan hal ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya menekuni ilmu dalam bidangnya saja, tetapi juga beraktivitas untuk mengembangkan *soft skills*-nya agar menjadi lulusan yang mandiri, penuh inisiatif, bekerja secara cermat, penuh tanggung jawab dan tangguh (Kemenristekdikti, 2015).

Perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah menengah atas, begitu pula tuntutan-tuntutannya. Perguruan tinggi lebih berfokus pada prestasi dan cara pencapaiannya (Rosiana, 2011). Sistem penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi menggunakan Satuan Kredit Semester (SKS), dimana sistem ini memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih sendiri mata kuliah yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan UPI, 2015). Dengan adanya sistem ini juga menuntut tanggung jawab yang besar bagi mahasiswa dalam menentukan mata kuliah yang akan diambil. Berbeda dengan sekolah menengah atas dimana mata pelajaran siswa sudah ditentukan dan siswa tinggal menjalaninya saja.

Salah satu fakultas di Universitas Pendidikan Indonesia yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) memiliki visi untuk menjadi fakultas pelopor dan unggul dalam ilmu pendidikan, psikologi dan keguruan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan misi melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, melaksanakan penelitian, melaksanakan pengabdian pada masyarakat, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya fakultas, dan melaksanakan networking dan kerjasama baik secara nasional maupun regional dan internasional.

Tanggung jawab, tuntutan akademik, serta tujuan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia tersebut dapat menjadi sebuah beban yang harus ditanggung oleh mahasiswa, terlebih lagi bagi mahasiswa tahun awal di perguruan tinggi. Begitu banyaknya harapan yang tertumpu pada seorang individu akan membuat individu tersebut mengalami tekanan atau stres. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa tingkat stres mahasiswa di tahun awal lebih tinggi

Surayya Ramadhani, 2016

dibandingkan dengan tingkat stres mahasiswa di tingkat akhir (Augesti, Lisiswanti, Saputra, & Nisa, 2015). Mahasiswa tingkat awal perkuliahan pada umumnya masih berada dalam tahap remaja, dan memiliki cara tersendiri dalam menghadapi stres, salah satunya dengan melakukan prokrastinasi (Pickhardt, 2009). Di akhir masa sekolah menengah atas, perilaku yang mengarahkan siswa kepada stres adalah proses penundaan atau prokrastinasi, dan kebiasaan ini dapat terbawa sampai ke kehidupan perkuliahan (Pickhardt, 2009).

Prokrastinasi memiliki pengertian menunda, menangguhkan, mengulur, atau memperpanjang. Selain itu memiliki pengertian menunda pekerjaan hingga esok hari, atau dengan kata lain dapat dikatakan "akan dilaksanakan nanti" (Burka & Yuen, 2008).

Individu yang melakukan prokrastinasi mempunyai kesulitan untuk memulai melakukan sesuatu, sering terlambat, sangat berlebihan dalam mempersiapkan sesuatu, dan mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas akademik sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Prokrastinasi dapat terjadi pada siapa saja dan dalam lingkup apa saja, tidak terkecuali terjadi pada mahasiswa dalam setiap pelaksanaan tugas yang diberikan kepadanya. Setiap penundaan yang berkaitan dengan lingkungan akademik, tugas akademik, dan tingkah laku akademik disebut sebagai prokrastinasi akademik (Ferrari, 2010).

Perilaku prokrastinasi yang lebih tinggi dapat terjadi pada mahasiswa laki-laki dibandingkan mahasiswa perempuan. Tingkatan motivasi dianggap sebagai alasan utama dalam melakukan prokrastinasi yang dipengaruhi oleh proses emosi dan tingkah laku dengan situasi penghindaran tugas (Khan, Arif, Noor, & Muneer, 2014). Selain itu, perilaku prokrastinasi yang tinggi ditemukan pada mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi, hal ini dikarenakan pada perguruan tinggi dibutuhkan kompetensi yang tinggi dalam pencapaian karir melalui pendidikan sehingga membutuhkan perjuangan yang lebih keras untuk mengembangkan karir yang lebih baik (Khan, Arif, Noor, & Muneer, 2014).

Prokrastinasi akan lebih mungkin terjadi pada seseorang yang tidak dapat mengidentifikasi tujuan dan keingiannya secara pribadi (Shanahan & Pychyl,

Surayya Ramadhani, 2016

2007). Individu dengan ketidakmampuan dalam mengidentifikasi tujuannya akan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orangtua, sehingga proses penetapan tujuan dan proses komitmen diserahkan kepada orangtua (Sawitri, 2009). Jika mahasiswa dapat menggali informasi kemudian melakukan penentuan keputusan atau berkomitmen terhadap pilihan karir dan pendidikannya, maka mahasiswa akan berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya dan menghindari perilaku penundaan sebagai tanggung jawab akan pilihannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat kemungkinan adanya hubungan antara status identitas vokasional dengan perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, dengan harapan dapat menambah pengetahuan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Remaja memiliki tugas perkembangan yaitu mencapai identitas diri dan persiapan dalam pemilihan lapangan kerja, sehingga status identitas bidang vokasional (pekerjaan) menjadi sesuatu yang penting bagi remaja. Salah satu upaya untuk mencapai pekerjaan yang diinginkan adalah menentukan pendidikan yang dapat mencapai tujuan tersebut, yaitu dengan masuk ke perguruan tinggi dan mengikuti perkuliahan. Namun, berbagai tuntutan di perguruan tinggi dapat menjadi beban bagi mahasiswa tingkat awal yang baru memasuki dunia perkuliahan. Banyaknya beban yang ditanggung dapat menyebabkan mahasiswa merasa stres sehingga salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi stres adalah dengan melakukan prokrastinasi akademik. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa dapat melaksanakan perkuliahan dan mencapai status identitas vokasional yang baik sehingga mengurangi perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara status identitas vokasional dengan perilaku prokrastinasi

Surayya Ramadhani, 2016

akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status identitas vokasional dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

#### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperkaya referensi dalam kajian ilmu psikologi mengenai status identitas vokasional dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

#### 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Mahasiswa

Memberikan pengetahuan mendasar mengenai status identitas vokasional dan prokrastinasi akademik untuk mengembangkan status identitas vokasional yang baik sehingga mengurangi perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan.

### b) Bagi Pendidik

Sebagai bahan acuan untuk menentukan metode pengajaran yang sesuai agar mahasiswa dapat mengembangkan status identitas yang mengarah kepada berkurangnya perilaku prokrastinasi akademik.

## c) Bagi Orangtua

Memberikan saran dan rekomendasi bagi orangtua yang memiliki anak dengan kasus yang berhubungan dengan status identitas vokasional dan perilaku prokrastinasi akademik.

Surayya Ramadhani, 2016

# d) Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai status identitas vokasional dan prokrastinasi

# E. Sistematika Penulisan Skripsi

- BAB 1 PENDAHULUAN berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, maanfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2. BAB 2 LANDASAN TEORI membahas teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian dan menganalisis dari hasil penelitian. Teori yang dibahas meliputi teori tentang status identitas vokasional dan prokrastinasi akademik.
- 3. BAB 3 METODE PENELITIAN berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang lokasi dan sampel penelitian, desain penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur pelaksanaan penelitian.
- 4. BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisi mengenai pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian.
- 5. BAB 5 PENUTUP menguraikan kesimpulan dan saran/rekomendasi hasil penelitian yang dilakukan.